

Manajemen Strategi Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Prinsip Kerjasama di Sekolah

Fadriati¹, Fadhilah Rahamafitri²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

e-mail: fadriati@uinmybatusangkar.ac.id¹, fadhilahrahmafutri1@gmail.com²

Abstrak

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berperan sebagai alat untuk mempersatukan tugas dan usaha menyelesaikan semua jenis pekerjaan secara sinergis dan integral. Kepala sekolah sebagai seorang manager dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan harus memiliki strategi dalam menjalankan tugas administrasinya, salah satunya dengan menumbuhkan prinsip kerjasama di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan menggunakan kajian terhadap referensi atau literatur yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah tentang manajemen kepala sekolah dalam menumbuhkan prinsip kerjasama di sekolah. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, verifikasi data dan pengambilan kesimpulan. Kerja sama dan kompetisi atau persaingan dalam mengajar sangat diperlukan. Ini seperti dua ujung magnet yang berbeda, tetapi ketika digabungkan dengan benar, mereka menghasilkan formula yang rapi untuk kemajuan siswa baik dalam hal perkembangan kognitif maupun keterampilan.

Kata kunci: *Manajemen, Kepala Sekolah, Prinsip Kerjasama*

Abstract

School is an educational institution that acts as a tool to unite tasks and efforts to complete all types of work synergistically and integrally. The principal as a manager in the administration of educational institutions must have a strategy in carrying out his administrative duties, one of which is by cultivating the principle of cooperation in schools. This study uses the library research method by using a review of relevant references or literature. This study aims to answer the formulation of the problem regarding the management of school principals in cultivating the principle of cooperation in schools. The data analysis technique used is data reduction, data verification and conclusion. Cooperation and competition or competition in teaching is needed. These are like two different ends of a magnet, but when combined properly they produce a neat formula for student progress in both cognitive and skill development.

Keywords : *Management, The Principal, The Principle Of Cooperation*

PENDAHULUAN

Hal yang berkaitan dengan kondisi sosial adalah hal utama tanggung jawab sebagai kepala sekolah. Istilah kepala berarti segalanya yang berhubungan dengan tugas pokok dan tugas sebagai administrator sekolah (Basri, 2014). Kepala sekolah terdiri dari dua kata yaitu kepala dan sekolah, kepala berarti ketua atau pemimpin sebuah lembaga atau organisasi (Priansa & Somad, 2014). Kepala sekolah merupakan seseorang yang telah terpilih melalui beberapa proses penyaringan dan diangkat menjadi pemimpin diantara guru-guru di suatu sekolah (Siahaan et al., 2006). Kepala sebagai kepala sekolah di lembaga pendidikannya, dia harus mampu memimpin organisasi menuju tujuan yang telah direncanakan, harus mampu mendeteksi perubahan untuk melihat masa depan organisasi menghadapi globalisasi. Kepala sekolah bertanggung jawab atas kelancaran sekolah dan keberhasilan regulasi dan tata kelola secara formal kepada supervisor mereka atau secara informal kepada orang-orang yang

percaya kepada murid-muridnya.

Kemampuan manajerial menentukan kualitas keluaran dan kepuasan pelayanan lembaga pendidikan. Sebagai kepala sekolah, sebagai kepala lembaga, ia tentu memiliki beberapa strategi tersendiri untuk menjalankan tugas administrasinya. Manajemen guru menentukan terciptanya lingkungan kerja yang kondusif. Menurut Setiawan & Cahyadi (2022), kepala sekolah dan orang-orang dalamnya tidak dapat dipisahkan satu sama lain dari sistem yang dibuat dalam lembaga itu sendiri. Sistem yang telah dibuat berdasarkan kesepakatan bersama. Kepala sekolah merupakan orang yang paling berperan dalam pembentukan sistem. Seorang pemimpin diharapkan berpikiran terbuka dan tahu bagaimana memimpin sebuah lembaga pendidikan.

Di era Revolusi Industri 4.0, karakter individu yang baik dibutuhkan untuk membangun hubungan sosial dengan sesama. Oleh karena itu, prinsip kerjasama dan kesantunan tuturan tetap sangat penting dalam upaya membangun karakter generasi muda. Pengajaran prinsip-prinsip kerjasama dan sopan santun dapat berlangsung di rumah, sekolah, dan masyarakat. Bagaimana pembicara menggunakan bahasa yang baik sesuai dengan konteksnya adalah sesuatu hal yang penting. Bahasa yang digunakan seseorang menjadi cerminan dari karakternya (Kurnia, 2021). Oleh karena itu, penutur yang menggunakan bahasa santun menunjukkan kepribadian yang baik, sebaliknya penutur yang menggunakan bahasa kasar menunjukkan kepribadian yang buruk di mata lawan bicaranya.

Walaupun komponen-komponen penunjang seperti tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dan dananya cukup, jika tidak dikelola dengan “baik” dan “tepat” sesuai program pendidikan dan pengajaran (program sekolah) yang telah ditetapkan, maka dapat dipastikan tujuan pendidikan dan pengajaran tidak akan tercapai secara efektif. Sebaliknya, jika pengelolaan/manajemen sekolah terkategori baik namun berada dalam situasi kondisi serba berkekurangan, maka akan berakibat pada hasil yang tidak optimal. Oleh karena itu prinsip-prinsip kerjasama merupakan salah satu instrumen penting yang dapat mengungkap sejauh mana keberhasilan atau kegagalan para guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran maupun program sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *library research* (Studi Kepustakaan), yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menjawab permasalahan penelitian dengan menggunakan kajian terhadap referensi atau literatur yang relevan. Metode penelitian kepustakaan bertujuan untuk memperoleh informasi melalui penelusuran teori, konsep dan kajian literatur yang relevan untuk menjawab permasalahan penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan tentang manajemen kepala kepala sekolah dalam menumbuhkan prinsip kerjasama di sekolah. Sumber data penelitian terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah Buku Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan, dan sumber data sekunder adalah buku-buku dasar-dasar manajemen Pendidikan Islam dan hasil penelitian yang terkait dengan dasar-dasar manajemen Pendidikan Islam.

Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, verifikasi data dan pengambilan kesimpulan. Data dikelompokkan sesuai dengan klasifikasi pertanyaan penelitian, dianalisis, diinterpretasikan dan disimpulkan dengan menggunakan analisis teori dan sumber data yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Kepala Sekolah

Sebagai seorang manajer, kepala sekolah harus: mengerti dan memahami posisi, keinginan, keadaan dan apa yang guru serta staf harapkan dari lingkungan sekolah dan pembantu operational lainnya. Sehingga dengan adanya kerjasama, hal-hal baik dapat menyebabkan kondisi yang harmonis dalam proses menuju sekolah yang lebih baik. Kepala Sekolah merupakan motor penggerak dalam menentukan arah kebijakan sekolah, tujuan sekolah dan pendidikan yang akan dicapai (Beerkens, 2018). Ini berarti bahwa pelanggan

berkewajiban selalu meningkatkan efisiensi daya untuk memungkinkannya memberikan hasil yang memuaskan (Hidayat & Machali, 2018). Dalam UU tahun 1945 Pasal 31 berbunyi: "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan". Itulah landasan konstitusional dari komitmen terhadap pendidikan itu yang membuka kemungkinan seluas-luasnya bagi bangsa Indonesia untuk membangun sistem pendidikan nasional melalui kebijakan manajemen dan pengembangan, termasuk kebijakan otonomi daerah.

Oleh karena itu, semua administrator, pelatih, dan guru memiliki tanggung jawab dan wewenang yang jelas. Ini tercermin dalam strukturnya organisasi sekolah yang tercatat di papan tulis di ruang staff, yaitu tanggung jawab kepala sekolah termasuk pelatih, supervisor, guru, pelatih dan administrator. Dalam manajemen pendidikan, kepala sekolah harus berfungsi sebagai educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator dan motivator. Semua ini harus diketahui oleh pimpinan sekolah dan lebih penting lagi kepala sekolah harus mampu mengamalkan dan menjadikan tindakan nyata. Dengan demikian manajemen kepala sekolah sebagai manajerial adalah sebagai berikut:

1. Manajemen kurikulum, manajemen kurikulum sebagaimana agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.
2. Manajemen personalia, pada sekolah prinsipnya mengupayakan setiap warga sekolah dapat bekerja sama dan saling mendukung untuk mencapai tujuan.
3. Manajemen kesiswaan, pengelolaan peserta didik merupakan layanan yang sangat penting pada aturan, pengawasan dan layanan siswa di kelas.
4. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan, sarana prasana pendidikan yang dilakukan secara periodik dan terencana.
5. Manajemen keuangan, disekolah terutama kegiatan sekolah dalam menggali dana, pengelolaan keuangan dikaitkan dengan program tahunan sekolah.

Adapun fungsi manajemen adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan, proses memikirkan dan menetapkan kegiatankegiatan atau program-program yang akan dilakukan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan tertentu (Sagala, 2011)
2. Fungsi perencanaan antara lain menentukan tujuan atau kerangka tidakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan dilakukan dengan mengkaji kekuatan dan kelemahan organisasi, menentukan kesempatan dan ancaman serta menentukan strategi, kebijakan dan program (Rohiat, 2010)
3. Organisasi, proses pembagian kerja kedalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang lebih sesuai dengan kemampuannya, mengalokasikan sumberdaya dan mengkoordinasikannya dengan aktivitas pencapaian tujuan organisasi (Ula, 2013)
4. Pengarahan, dorongan yang akan memberikan motivasi dalam suatu organisasi.
5. Pengawasan, erat kaitannya dengan perencanaan karena melalui pengawasan efektivitas manajemen dapat diukur.

Penulis dapat menggunakan sub judul tingkat pertama di bagian lain dalam dokumen ini, misalnya pada bagian hasil dan pembahasan.

Prinsip Kerjasama

Prinsip kerjasama didasarkan pada peorganisasian dalam manajemen. Semua tugas dan kewajiban manajemen tidak diborong oleh satu orang, melainkan dikerjakan menurut keahlian dan tugasnya masing-masing. Dengan demikian, beban kerjanya tidak menumpuk disatu tempat, sedangkan ditempat lain tidak ada yang harus dikerjakan. Pembagian tugas, wewenang, dan tanggungjawab seharusnya dipolarisasi berdasarkan prinsip profesionalitas sehingga kerja sama yang dibangun tidak berbelit-belit. Kerja sama diantara karyawan berjalan sinergis dan mempermudah pelaksanaan tugas organisasi.

Menurut Rukmana (2006), kerjasama mengandung beberapa pengertian, antara lain (1) Kerjasama yaitu derajat upaya sesuatu pihak untuk memenuhi keinginan pihak lain; (2) Keteguhan yaitu derajat upaya sesuatu pihak untuk memenuhi keinginan sendiri; (3) Kolaborasi yaitu situasi dimana masingmasing pihak ingin memenuhi sepenuhnya

kepentingan semua pihak; (4) Kompromi adalah situasi dimana masing-masing pihak bersedia mengorbankan sesuatu sehingga terjadi pembagian beban dan manfaat.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan menghasilkan sumber daya manusia dengan kualitas lulusan yang baik tentunya membutuhkan kerjasama dengan pihak-pihak diluar sekolah (*Eksternal*) maupun dalam sekolah (*Internal*) dalam rangka menyelaraskan program sekolah melalui kerjasama dengan berbagai kalangan (Mulyasa, 2012). Kemitraan sekolah dapat dilakukan dengan lembaga pemerintah ataupun lembaga swasta, seperti perguruan tinggi, sekolah yang setara, dunia usaha dan industri serta masyarakat. Sedangkan kerjasama pihak dalam sekolah antara lain hubungan kerja antara guru, wali murid, komite, maupun pengurus sekolah lainnya.

Terutama dalam memastikan dan melaksanakan kerjasama yang baik dibutuhkan kesamaan visi dan misi, kepercayaan, kejujuran, dan hubungan timbal balik yang berguna dan saling menghormati dari mereka yang mengajak untuk bekerja sama atau Mitra, adanya komunikasi dan komitmen untuk mencapai tujuan mengesankan dan efektif. Oleh karena itu, carilah mitra yang bersedia diajak kerjasama, harus ditetapkan kriteria sesuai maksud dan tujuan Ketentuan Pesaing, Pelanggan dan Pemasok (Rukmana, 2006). Pelajari tentang keberhasilan pengembangan kemitraan membutuhkan indikator terukur.

Dalam mendidik siswa menjadi pribadi yang demokratis, sangat penting untuk menekankan prinsip kerja sama atau teamwork dari guru kepada siswa. Sebagai tanggapan, seorang ilmuwan bernama Burton sangat memperhatikan proses kelompok atau proses dalam kelompok (HM, 2004). Menurutnya, proses kelompok adalah "cara di mana setiap orang membangun hubungan, hubungan atau kerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan yang telah disepakati sebelumnya".

Bagi sebagian orang, kerjasama diperlukan untuk mencapai kesuksesan yang hasilnya bisa dinikmati bersama. Ada fakta dari penelitian yang menunjukkan bahwa orang bekerja sama ketika mereka memiliki hubungan dekat dan berharap berhasil mencapai tujuan yang diharapkan. Fenomena sebaliknya terjadi ketika individu yang tidak kooperatif bersaing, ketika individu tersebut jarang berkomunikasi satu sama lain dan ingin mencapai prestasi yang dapat dinikmati sendiri. Orang yang melakukan pekerjaannya sendiri kebanyakan acuh tak acuh terhadap orang lain. Individu yang berkolaborasi secara langsung dan tidak langsung merasakan efek dari interaksinya yaitu dengan membangkitkan kepedulian terhadap sesama (Huda, 2015). Dari pernyataan tersebut kita mendapatkan informasi bahwa orang yang bekerja sendiri biasanya tidak peduli, sedangkan orang yang bekerja sama merasakan pengaruh kerjasama terhadap perilakunya saat berinteraksi dengan orang lain.

Prinsip kerja sama yang diterapkan dengan baik membawa beberapa keuntungan. Pertama, dalam kegiatan ini materi pembelajaran dapat diperdalam untuk mencapai hasil yang lebih baik karena mereka dapat belajar dan mengerjakan soal-soal baru secara sendiri maupun berkelompok. Kedua, kerjasama dapat memenuhi kebutuhan siswa untuk merasakan perasaan menyenangkan dalam belajar dan meningkatkan motivasinya. Karena dalam kerja kelompok, siswa merasa nyaman ketika dapat bertukar pikiran dengan siswa lain. Hal ini terkait dengan pembelajaran bidang afektif yang dinamis. Ketiga, siswa dapat memperoleh keterampilan sosial atau kemampuan bekerja sama.

Kerja kelompok harus diajarkan dan didorong untuk menghindari sikap egois pada siswa. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Apriono yang dikutip oleh Rosita, yang mengungkapkan bahwa kemampuan berkolaborasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk saling membantu mencapai hasil sesuai tujuan bersama (Rosita, 2015). Kenyataannya, masih ada siswa yang enggan membantu temannya karena takut prestasinya kalah bersaing, atau karena berbagai alasan lainnya. Namun, banyak siswa yang malu untuk bertanya atau mengungkapkan pendapatnya dalam percakapan, dan malu untuk meminta bantuan orang lain karena takut dianggap lemah. Guru dalam kedudukan supervisor dan motivator berperan penting untuk dapat memberikan arahan dan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama membangun kekompakan dan kebersamaan dalam kegiatan pembelajaran.

SIMPULAN

Kerja sama dan kompetisi atau persaingan dalam mengajar sangat diperlukan. Ini seperti dua ujung magnet yang berbeda, tetapi ketika digabungkan dengan benar, mereka menghasilkan formula yang rapi untuk kemajuan siswa baik dalam hal perkembangan kognitif maupun keterampilan. Kompleksitas fenomena kehidupan menuntut dari seseorang kemampuan untuk menggabungkan berbagai hal, termasuk kerja sama dan persaingan dalam dunia pendidikan. Berbagai tantangan yang telah siap di depan mata dan masih belum terlihat oleh siswa, memerlukan formula terbaik dari para guru agar siswa dapat tumbuh dan berkembang serta berhasil menjawab tantangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, H. (2014). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Pustaka Setia.
- Beerkens, M. (2018). Beerkens, M. (2018). Evidence-based policy and higher education quality assurance: progress, pitfalls and promise and promise. *European Journal of Higher Education*, 8(3).
- Hidayat, A., & Machali, I. (2018). *The Handbook of education Management (2nd ed)*. Prenadamedia Group.
- HM, A. R. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Rineka Cipta.
- Huda, M. (2015). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Belajar.
- Kurnia, M. D. (2021). osialisasi Kesantunan Berbahasa di Media Sosial Pada SMA Islam Al Azhar 5 Cirebon. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Mulyasa. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Priansa, D. J., & Somad, R. (2014). *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Alfabeta.
- Rohiat. (2010). *Manajemen Sekolah: Teori dan Praktik*. Rafika Aditama.
- Rosita, I. (2015). Meningkatkan Kerjasama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share. *Jurnal Formatif*, 3(10).
- Rukmana, A. (2006). *Pengelolaan Kelas dan Berbagai Faktor Yang Mempengaruhi*. remaja.
- Sagala, S. (2011). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.
- Setiawan, E., & Cahyani, F. I. (2022). Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini di RA Ar Rohman Kota Batu. *Jurnal Caksana : Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 37–44.
- Siahaan, A., Rambe, A., & Mahadin. (2006). *Manajemen Pengawas Pendidikan*. Ciputat Press Grup.
- Ula, S. S. (2013). *Revolusi Belajar* (A.-R. Media (ed.)).